BAB II
INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Kajian Pustaka

Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapati buku/karya yang ada relevansinya dengan penelitian tentang inovasi dalam pembelajaran, karya-karya tersebut antara lain yaitu :

Penelitian oleh saudara Siti Fithria (053111013), dengan judul "*Pengaruh Persepsi Peserta didik Mengenai Inovasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta didik Kelas VIII Di SMP Negeri 01 Lasem Tahun 2009 / 2010*. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa persepsi peserta didik mengenai inovasi guru dalam mengajar di SMP N 01 Lasem termasuk dalam kategori sedang yaitu pada interval 63-71 dengan nilai rata-rata 66,0714. Sedangkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP N 01 Lasem termasuk dalam kategori sedang, yaitu pada interval 70-76 dengan nilai rata-rata 70,857. Berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi peserta didik mengenai inovasi guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar PAI Peserta didik pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP N 01 Lasem.[1] Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dan inovasi guru dilihat dari sudut pandang peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dan inovasi guru dilihat dari sudut pandang guru itu sendiri.

Penelitian oleh saudara Afiah (063111135), dengan judul "*Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang"*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang kreatifitas guru PAUD dalam pembelajaran khususnya pada aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan. Metode yang diterapkan oleh

[1] Siti Fithria, "Pengaruh Persepsi Peserta didik Mengenai Inovasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta didik Kelas VIII Di SMP Negeri 01 Lasem Tahun 2009/2010", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

guru PAUD se kecamatan Tugu yaitu metode pembiasaan seperti berdo'a pada waktu pelajaran dimulai dan berakhir, menghargai guru dengan cara salim dengannya, dan saling berbagi dengan teman. Metode lain yang digunakan adalah metode keteladanan, yaitu masing-masing guru sebagai seorang figur di sekolah harus mampu memberikan contoh yang baik dan mengarahkan anak-anak agar terbiasa melakukan hal-hal positif. Metode yang lainnya lagi yaitu karya wisata yaitu dengan mengajak anak-anak ke masjid untuk lebih mengenalkan peserta didik terhadap agamanya.[2] Yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objeknya, jika sebelumnya di PAUD maka penelitian kali ini pada jenjang diatasnya yakni di SD Nasima yang merupakan salah satu sekolah favorit di kota Semarang.

Penelitian oleh saudara Arif Nadliroh (073511024), dengan judul "*Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/ 2011"*. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam pembelajaran matematika di MTs N Winong Pati adalah guru itu sendiri, dikarenakan guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang monoton, yakni hanya ceramah saja, kemudian peserta didik yang kurang minat terhadap mata pelajaran matematika, kemudian proses pembelajaran yang kurang efektif seperti penjelasan guru yang tidak didengarkan oleh peserta didik, dan juga masalah yang terkait dengan sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar dalam pembelajaran matematika yakni tidak adanya alat peraga, dan faktor penghambat pembelajaran yang lain adalah evaluasi belajar, dimana guru matematika mengalami kesulitan dalam membuat soal yang mencakup semua materi pelajaran.[3] Penelitian tersebut hanya memaparkan tentang faktor penghambat guru dalam pembelajaran matematika,

[2] Afiah, "Analisis Deskriptif Kreatifitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbityah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

[3] Arif Nadliroh, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang inovasi guru dalam pembelajaran dan pada mata pelajaran yang berbeda pula yaitu PAI.

B. Kerangka Teori

1. Inovasi Dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang lebih mengarah kepada efisiensi dan efektifitas.

Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.

Maka agar lebih memberikan pemahaman, dalam pembahasan ini perlu dijelaskan tentang pengertian inovasi, faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi dalam pembelajaran, dan bentuk bentuk inovasi dalam pembelajaran. Serta akan dijelaskan pula tentang arti guru PAI, karakteristik guru PAI ideal dan macam-macam gaya mengajar guru, karena gurulah yang menjadi pelaksana dari semua program pembelajaran yang telah direncanakan, dan pengertian tentang pembelajaran PAI yang merupakan disiplin ilmu yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

a. Pengertian Inovasi

Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi". Terkadang istilah inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru

itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering dikaitkan dengan istilah "discovery" dan "invention".

Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui oleh khalayak luas. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika itu sudah ada sejak lama, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang yang pertama kali menjumpai benua Amerika.[4]

Sedangkan Invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemukannya itu sebelumnya benar-benar belum ada.[5]

Invensi menurut Undang-Undang no. 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memberikan definisi yaitu suatu ciptaan atau perancangan baru yang belum ada sebelumnya yang memperkaya khazanah serta dapat dipergunakan untuk menyempurnakan atau memperbarui ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada.[6]

Sedangkan Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.[7]

---

[4] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2-3.

[5] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 3.

[6] Undang-Undang No. 18 Tahun 2002 dalam *www.drn.go.id/pustaka/uu-18-th2002.pdf.*

[7] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 3.

Inovasi juga diartikan sebagai membuat baru, memperbaharui, pembaharuan, penemuan, perubahan.[8]

Menurut UU No.18 tahun 2002 menyebutkan bahwa :

> "Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi".[9]

Sedangkan inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).[10]

Beragam definisi tentang inovasi telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yatu :

Menurut Everett M. Rogers menyebutkan *"Innovation as an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or another unit of adoption"*. Mengartikan inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Stephen Robbins, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.[11]

Menurut Ibrohim, inovasi pendidikan adalah inovasi di bidang pendidikan atau inovasi untuk mengatasi masalah-masalah yang terdapat pada bidang pendidikan.

---

[8] Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 255.

[9] Undang-Undang No. 18 Tahun 2002 dalam *www.drn.go.id/pustaka/uu-18-th2002.pdf.*

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 538.

[11] Yosiyuniza, "Pengertian Inovasi Pendidikan", dalam *http://yosiyuniza.blogspot.com/2012/09/pengertian-inovasi-pendidikan.html.* diakses pada 20 maret 2013.

Sedangkan menurut Ansyar dan Nurtain, juga mengemukakan inovasi sebagai suatu gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.[12]

Dari beberapa pegertian di atas, dalam konteks penelitian ini lebih cenderung kepada pengertian yang dikemukakan oleh Ibrohim yang mengatakan bahwa inovasi pendidikan adalah segala inovasi di bidang pendidikan berupa ide, penemuan, gagasan, alat atau metode yang baru bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau memecahkan masalah yang terdapat pada bidang pendidikan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inovasi dalam Pembelajaran

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Diantaranya yaitu faktor kegiatan belajar mengajar, faktor internal dan eksternal sekolah, dan faktor fasilitas pembelajaran yang terdapat di sekolah. Maka, di bawah ini dijelaskan tentang hal-hal tersebut.

1) Faktor Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut menurut Prof. Dr. Abudin Nata, antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.[13]

Kompetensi guru sebagai tenaga profesional merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai tenaga yang dipandang memiliki keahlian

[12] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan; Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 192.

[13] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 142.

tertentu dalam bidang pendidikan, diserahi tugas dan wewenang sepenuhnya untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang professional, kurang efektif dan kurang perhatian. Kelemahan tersebut antara lain bahwa:

(a) Keberhasilan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik.
(b) Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan yang tersisolasi. Pada waktu guru mengajar ia tidak mendapatkan balikan dari teman sejawatnya, sehingga ia tidak mendapatkan kritik untuk pengembangan profesinya.
(c) Belum ada kriteria yang baku tentang bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
(d) Dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu dengan yang lain baik mengenai kondisi fisik, mental, intelektual, sifat, minat, dan latar belakang sosial ekonominya.
(e) Guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar mengalami kesulitan dalam memilih mana yang diutamakan. Dari satu segi meminta agar guru mengutamakan keterampilan proses belajar, tetapi dari sudut lain guru dituntut harus menyelesaikan sajian materi kurikulum sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.[14]

[14] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan,* hlm. 54-55.

Berdasarkan adanya kelemahan-kelamahan dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar tersebut, maka dapat menjadi sumber motivasi perlu adanya inovasi pembelajaran untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

2) Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelgensia, daya motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Peran siswa dalam inovasi pendidikan adalah siswa bisa sebagai penerima pelajaran, memberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan sebagai guru. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan ialah untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa merupakan pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua. Orang tua murid ikut mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana.

Guru juga mempunyai peran penting dalam inovasi pendidikan. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah

penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha, masyarakat sekitarnya, pengalaman dan ketrampilan guru itu sendiri.[15]

Jadi dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya mempunyai peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pembelajaran.

3) Fasilitas

Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan pendidikan oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi fasilitas perlu diperhatikan.[16]

2. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran

Terdapat banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Inovasi tersebut antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, metode, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya.[17]

---

[15] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 57.

[16] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 58.

[17] Wahyudiyono, *Lintas Inovasi*, dalam *http://wahyudiyonocentre.blogspot.com/* diunduh pada 10 Januari 2013

Namun dalam pembahasan ini, hanya akan difokuskan tentang bentuk-bentuk inovasi pembelajaran dalam hal kewenangan guru saja, antara lain yaitu penggunaan metode dan bahan ajar dalam pembelajaran PAI.

a. Metode Pembelajaran

Salah satu komponen yang tidak pernah absen dalam setiap kegiatan belajar mengajar adalah metode. Ia sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pembelajaran selain komponen guru, peserta didik, media, dan lingkungan. Dengan kata lain materi pelajaran akan terasa mudah disampaikan oleh guru dan diterima oleh peserta didik jika pemilihannya tepat sesuai dengan karakteristik bidang studi masing-masing. Oleh karena itu, guru hendaknya mengetahui, memahami, dan menguasai berbagai metode pengajaran baik kelebihan maupun kelemahannya.

Disinilah pentingnya guru mengajar dengan menggunakan metode yang baik dan tepat. Baik dalam arti dapat menarik perhatian siswa, dan tepat dalam arti sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Maka, agar dapat memberikan pemahaman akan dijelaskan tentang pengertian metode, efektifitas penggunaan metode, tujuan penggunaan metode pembelajaran, serta proses pemilihan metode pembelajaran.

1) Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa yunani, yaitu *"methodos"*, kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[18]

[18] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,* (Semarang: RASAIL Media Group, 2008), hlm. 7.

Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *"thariqah, manhaj, nidhom"* (طَرِيْقَةٌ, مَنْهَجٌ, نِظَامٌ)[19] yang berarti jalan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai yang telah ditentukan.[20] Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.

Menurut Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, metode diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.

Abdul Aziz juga memberikan definisi mengenai metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.[21]

Menurut Abudin Nata, metode diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematik dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam disiplin ilmu terkait.[22]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, pemikiran, wawasan, informasi, atau

---

[19] Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 573.

[20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 910.

[21] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 166.

[22] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* hlm. 176.

pengetahuan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bahan pelajaran akan terbuang dengan percuma jika penggunaan metode hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas yang ada, serta situasi kelas. Kegiatan belajar tidak akan kondusif jika guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, padahal tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik dapat memperagakan shalat, tentunya dalam hal tersebut penggunaan metode tidak seuai dengan tujuan pembelajaran. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan dengan metode.[23]

Oleh karena itu, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran.

3) Tujuan Penggunaan Metode Pembelajaran

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu, dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil

[23] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (jogjakarta: Teras, 2009), hlm. 81.

pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.[24]

4) Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi disesuaikan dengan sifat dan bahan materi pelajaran yang akan disampaikan. Jarang sekali terdapat guru yang merumuskan tujuan pembelajaran dengan satu rumusan, tetapi guru pasti merumuskan lebih dari satu tujuan pembelajaran. Karenanya, tidak menutup kemungkinan guru menggunakan lebih dari satu metode. Ini dimaksudkan penggunaan metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sedangkan penggunaan metode lain juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lain yang telah dirumuskan.[25]

Berikut ini adalah beberapa alasan dan pertimbangan dalam memilih dan menentukan metode agar penggunaannya dapat efektif dan efisien, yaitu: (1) nilai strategis metode, (2) pentingnya pemilihan dan penentuan metode.

a) Nilai Strategis Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik ketika guru menyampaikan materi di kelas. Guru dituntut untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran. Disinilah, metode mempunyai peran yang penting ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik.

---

[24] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 18.

[25] Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 75.

Kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang tidak tepat, kurang sesuai dengan sifat bahan pelajaran, dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi, dapat dipahami bahwa metode memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya yaitu metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan beajar mengajar.[26]

Dengan demikian, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan menentukan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

b) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai dalam oleh kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Peserta didik pun diharuskan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktifitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya yaitu tujuan adalah agar peserta didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surat *Al-Fatihah,*

[26] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 80-81.

maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, akan tetapi menggunaan metode latihan.

Tujuan pengajaran tidak akan tercapai jika guru dalam memilih dan menentukan metode tidak dilakukan dengan pengenalan karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Oleh karena itu, yang terbaik dilakukan oleh guru adalah mengetahui kelebihan dan kekurangan dari beberapa metode pengajaran.[27]

b. Bahan Ajar Pembelajaran

Bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. Posisinya adalah sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Keterangan-keterangan guru, uraian-uraian yang harus disampaikan guru, dan informasi yang harus disajikan guru dihimpun di dalam bahan ajar. Dengan demikian, guru akan dapat mengurangi kegiatannya menjelaskan pelajaran. Di kelas, guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam belajar atau membelajarkan siswa. Berikut ini akan dijelaskan tentang pegertian dan jenis-jenis bahan ajar.

1) Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training,* memberikan definisi tentang bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.[28]

Depdiknas juga memberikan batasan tentang bahan ajar sebagai materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk

[27] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 81-82.

[28] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 174.

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.[29]

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dengan bahan ajar, diharapkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.[30]

2) Jenis-Jenis Bahan Ajar

a) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik, maka akan mendatangkan manfaat seperti berikut ini;

(1) Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dan akan dipelajari.

(2) Biaya pengadaannya relatif murah.

(3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan.

(4) Menawarkan kemudahan secara luas serta kreatifitas bagi individu.

(5) Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja.

---

[29] Zulkarnaini, "Teknik Penyusunan Bahan Ajar", dalam *http://teknik-penyusunan-bahan-ajar.wordpress.com.html*. diunduh pada 05 Juni 2013.

[30] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* hlm. 173.

(6) Bahan yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktifitas seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.

(7) Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.

(8) pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.[31]

Terdapat beberapa macam jenis bahan ajar cetak antara lain yaitu;

(a) Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

(b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik, dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya.

Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

(c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga paling tidak modul berisi tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

---

[31] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* hlm. 175.

(d) Lembar kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasannya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk mengerjakannya.

(e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.[32] Dengan demikian maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar selama brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

(f) Leaflet

Leaflet adalah bahan ajar tertulis berupa lembaran yang dilipat tetapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahamai. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

(g) Wallchart

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukan posisi tertentu. *wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain

[32] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.

memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunkaannya.

(h) Foto/gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan suatu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

(i) Model/maket

Model/maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Dalam memanfaatkan model/maket sebagai bahan ajar harus menggunakan kompetensi dasar dalam kurikulum sebagai bahan acuannya.[33]

b) Bahan Ajar Audio

Jenis bahan audio (suara) antara lain yaitu;

(1) CD (*compact disk*)

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang didengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset tidak dapat berdiri sendiri, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti *tape recorder* dan lemba skenario guru.

[33] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* hlm. 178-179.

(2) Radio

Radio broadcasting adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Radio juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio.[34]

c) Bahan Ajar Audio Visual

(1) Video/film

Video/film juga alat bantu yang didesain sebagai bahan ajar. Program video/film biasanya disebut alat bantu pandang dengar (audio visual). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir penanyangan video peserta didik dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Beberapa keuntungan yang didapat jika bahan ajar disajikan dalam bentuk video/film antara lain;

(a) Dengan video/film seseorang dapat belajar sendiri.

(b) Dapat menampilkan sesuatu yang detail dari benda yang bergerak, kompleks yang sulit dilihat dengan mata.

(c) Sebagai media pandang dengar video/film menyajikan situasi yang komunikatif dan dapat diulang-ulang.

(d) Memungkinkan pula untuk membandingkan antara dua adegan berbeda diputar dalam waktu yang bersamaan.

(e) Video juga dapat digunakan sebagai tampilan nyata dari suatu adegan, menamplkan suatu situasi, dokumentasi, dan menampilkan satu percobaan yang berproses.[35]

---

[34] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* hlm. 179-180.

[35] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* hlm. 180.

(2) Orang/nara sumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar, karena dengan seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu. Melalui keterampilannya seseorang dapat dijadikan sebagi bahan ajar.

d) Bahan Ajar Interaktif

Menurut *Guidelines for Bibliographic Description of Interactive Multimedia,* dijelaskan sebagai berikut;

Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Saat ini sudah mulai banyak orang memanfaatkan bahan ajar ini, karena disamping menarik juga memudahkan bagi penggunanya dalam mempelajari suatu bidang tertentu.

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera video, dan kamera foto.[36]

c. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat menuntut adanya perubahan dalam segala bidang. Perubahan masyarakat ini justru tidak diikuti oleh perubahan-perubahan dalam teknologi pendidikan. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat sudah makin modern, mereka sudah jauh mengenal berbagai kecanggihan teknologi. Sedangkan sekolah masih tetap menggunakan cara-cara lama dan media-media

[36] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* hlm. 181-182.

yang tidak representatif untuk digunakan saat ini. Akibatnya peserta didik setelah lulus dari satuan pendidikan masih harus menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan perkembangan masyarakat.

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini perlu dijelaskan tentang pengertian guru, karakteristik guru PAI ideal, serta gaya mengajar guru, karena gaya mengajar guru juga mempengaruhi gaya belajar peserta didik.

1) Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti "ustadz", "muallim", "muaddib" dan "murabbi". Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dari aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".[37]

Guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa :

[37] Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Arruz media, 2009), hlm. 15.

"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[38]

Menurut Ahmad Tafsir guru atau pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[39]

Sedangkan menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhanimnya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai mahkluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.[40]

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[41]

Jadi dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik yang mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dengan

---

[38] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 83.

[39] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 87.

[40] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 49.

[41] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 87.

tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki serta menjadi orang yang dewasa dan mandiri.

2) Karakteristik Guru PAI ideal

Seseorang yang menjadi guru dalam pandangan Islam, ia harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih. Disamping itu, ia harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut ajaran Islam yang patut dicontoh dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak yang lain. Namun demikian, untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Persyaratan yang harus dimiliki oleh pendidik Islam yang profesional yaitu memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi :

a) Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
d) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.[42]

3) Macam-Macam Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar disesuaikan

[42] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 92-93.

dengan sifat dan tujuan mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar dengan cara menysesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Makna gaya mengajar diatas dapat diartikan bahwa yang terkait dengan kurikuler, gaya mengajar guru menuntut adanya perbedaan tujuan dan sifat antara bidang studi satu dengan lainnya. Misalnya yaitu gaya mengajar mapel PAI akan berbeda dengan gaya mengajar mapel matematika, maupun gaya mengajar mapel lainnya. Sedangkan yang terkait dengan psikologis memungkinkan banyak kesamaan dalam gaya mengajar, karena menyangkut pemberian motivasi pada peserta didik, cara pengelolaan kelas dan cara mengevaluasi hasil belajar yang sudah mempunyai kesamaan teori secara umum.

Adanya gaya mengajar guru ini lebih disebabkan oleh kepribadian guru yang bahkan dapat membuat peserta didik tidak senang kepadanya. Faktor ketidaksenangan tersebut diantaranya adalah: guru tidak obyektif, guru malas, guru sering marah, guru tidak menghargai pendapat peserta didik, dan termasuk guru yang tidak mempunyai gaya mengajar, yakni monoton dan membosankan. Sebaliknya banyak pula guru yang disenangi oleh peserta didiknya dengan argumentasi bahwa guru tersebut bersifat: adil, rajin, tegas, sabar, toleran, berwawasan luas, variatif, inovatif, serta mudah diterima peserta didiknya. Dari karakteristik masing-masing guru ini, terdapat macam-macam gaya mengajar; klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.[43]

1) Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar guru akan berpengaruh pada gaya siswa, baik gaya berpikir, gaya bersikap, maupun gaya bertindak. Gaya

[43] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2007), hlm. 82-83.

mengajar ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan siswa untuk kreatif. Gaya mengajar guru seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas mengharuskan guru berbeuat demikian, yaitu ketika kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

Walaupun demikian, gaya mengajar seperti ini sudah tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran sekarang, yang sudah berganti paradigma dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Bergantinya paradigma semacam ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi, jadi apabila masih ada gaya mengajar guru yang demikian, maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.

Adapaun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah:

a) Bahan pelajaran, berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis dan logis.
b) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan pada urutan tertentu.
c) Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
d) Peran guru bersifat dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.[44]

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar guru menjadi perbincangan yang tidak pernah habis. Dikarenakan guru mempunyai watak yang

[44] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 83-84.

berbeda-beda antara guru satu dengan yang lain, ada yang kaku, keras, moderat dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mengharuskan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mempelajari pengetahuan yang seuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.[45]

Dengan diberikannya kebebasan bagi siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan media yang ada, hal ini bukannya mengurangi peran guru, melainkan guru harus selalu memantau perkembangan peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajarnya dapat diperoleh secara maksimal. Adapun ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

a) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hard ware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
c) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan menggunakan media.

[45] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 84.

d) Peran guru sebagai: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).[46]

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandaikan siswa semata, akan tetapi juga memandaikan dirinya sendiri. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.

Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Disinilah guru inovator selalu memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam bebagai aspek.[47]

Adapun ciri-ciri gaya mengajar personalia adalah :

a) Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
c) Peran siswa: dominan dan dipandang sebagai pribadi.
d) Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog,

[46] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 85.

[47] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 85-86.

menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai nara sumber.[48]

4) Gaya Mengajar Interaksional

Siswa dalam kehidupannya disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.

Guru dalam pengajaran interaksionis senantiasa mengedepankan dialog dengan siswanya sebagai bentuk interaksi yang dianamis. Guru dan siswa atau atau siswa dan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pengajaran dan tidak ada yang dianggap paling bisa atau sebaliknya paling rendah.[49]

Adapun ciri-ciri gaya mengajar interaksionis adalah:

a) Bahan pelajaran; berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
b) Proses penyampaian materi; menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
c) Peran siswa; dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

[48] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 86.

[49] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 86.

d) Peran guru; dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.[50]

d. Pembelajaran PAI

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instuction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.[51]

Pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) menyebutkan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".[52]

Terdapat banyak definisi tentang pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang pembelajaran menurut para tokoh, Diantaranya yaitu :

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto menyebutkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.[53]

---

[50] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 87.

[51] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

[52] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, hlm. 7.

[53] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 131.

Menurut Sadiman pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Gagne dan Briggs juga memberikan pengertian tentang pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.[54]

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) juga memberikan batasan tentang pembelajaran sebagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.[55]

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar terjadi proses belajar pada peserta didik.

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Pada hakikatnya, pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai

[54] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 266.

[55] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 266.

rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.[56]

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Tayar Tusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.[57]

Jadi, dapat disumpulkan bahawa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam secara menyeluruh agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2) Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI

a) Fungsi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut:

(a) Pengembangan

---

[56] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

[57] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Lurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

(b) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

(c) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

(d) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

(e) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian artinya yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan

fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungnnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

(f) Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagian hidup dunia adan akhirat.[58]

b) Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyakat, berbangsa, dan bernegara.[59]

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan parilaku ritual dan sosial

---

[58] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* hlm. 17-19.

[59] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam berfikir, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Depdiknas, dalam konteks tujuan pembelajaran PAI di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut :

(a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaaannya kepada Allah SWT.

(b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. [60]

Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, serta kemudian dijabarkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

---

[60] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm. 17.

3) Strategi Pembelajaran PAI yang Efektif

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Maka, saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.[61]

Pembelajaran aktif (*active learning*) hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian juga peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik. Hal ini akan terwujud bila peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehigga berbagai tugas dan kegiatan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja dan ikut serta mengamalkan kesalehan dalam kehidupan nyata.

---

[61] Mamik Rosita, *Model-Model Pembelajaran PAI yang Efektif dan Menyenangkan*¸dalam *http://mamikrosita.blogspot.com/2010/12/model-model-pembelajaran-pai-yang-efektif.html*. di unduh pada 15 Maret 2013.

Salah satu strategi pembelajaran PAI yang dapat mengaktifkan peserta didik yaitu PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan), sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal atau baik. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan yang ingin dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan kondisi lainnya.[62]

Berikut beberapa strategi pembelajaran aktif (*active learning*) PAIKEM beserta langkah-langkah teknis penerapannya :

(a) Everyone is a Teacher Here (setiap murid sebagai guru)

Langkah- langkah penerapan

- Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
- Kumpulkan kertas- kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing- masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
- Mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing- masing, sambil memikirkan jawabannya.
- Undang sukarelawan (valunter) untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi siswa untuk angkat

[62] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 72.

tangan bagi yang siap membaca-tanpa langsung menunjuknya).

- Mintalah dia memberikan respon (jawaban/penjelasan) atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberikan pendapat atau melengkapi jawabannya.
- Berikan apresiasi (pujian/tidak menyepelekan) terhadap setiap jawaban/tanggapan siswa agar termotivasi dan tidak takut salah.
- Kembangkan diskusi secara lebih lanjut dengan cara siswa bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing sesuai waktu yang telah disediakan.
- Guru melakukan kesimpulan.

(b) Information Search (mencari informasi)

Langkah- langkah pembelajaran:

- Tersedia referensi terkait topik pembelajaran tertentu sesuai SK/KD.
- Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut.
- Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut.
- Siswa diminta mencari ayat dan hadits terkait.
- Bagi kelas dalam kelompok kecil.
- Siswa diminta mencari bahan di perpustakaan atau warnet yang sudah diketahui oleh guru bahwa bahan-bahan tersebut benar-benar ada.
- Guru membantu dengan cara membagi referensi kepada mereka.
- Peserta diminta mencari jawaban dari referensi tersebut yang dibatasi oleh waktu (mis 10 menit) oleh guru.
- Hasilnya didiskusikan kepada seluruh kelas.

- Guru menjelaskan materi pelajaran terkait kompetensi tersebut.
- Kesimpulan.

(c) Role Play (bermain peran)

Langkah-langkah penerapan :

- Menetapkan topik :
  - Konflik interpersonal
  - Konflik antar golongan
  - Perbedaan pendapat, dll
- Tunjuk dua orang siswa maju ke depan untuk memerankan karakter tertentu: 10-15 menit.
- Mintalah keduanya untuk bertuka peran.
- Hentikan role play apabila telah mencapai puncak tinggi atau dirasa cukup.
- Pada saat kedua siswa memerankan karaker tertentu di muka kelas, siswa lainnya diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka.
- Guru melakukan kesimpulan, kalrifikasi dan tindak lanjut. [63]

Serta masih banyak strategi pembelajaran aktif lainnya yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan peserta didik dan guru itu sendiri.

[63] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 83.